AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.5220

PERKEMBANGAN KELEKATAN PADA ANAK: PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN GAYA PENGASUHAN TERBAIK DI MASYARAKAT

The Development of Attachment in Children: Psychological and Islamic Perspectives in Creating the Best Parenting Styles in Society

Azam Syukur Rahmatullah & Muhammad Hisyam Syafii
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
azam.sy@umy.ac.id; hisyamsyafii02@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 21, 2025	Mar 6, 2025	Mar 18, 2025	Mar 23, 2025

Abstract

The aim of this study was to examine how children develop attachment from an Islamic and psychological point of view, and to determine how these two perspectives can work together to create the best parenting style. While insecure attachment can lead to psychological and social problems later in life, secure attachment in parenting is essential in shaping a child's personality, morals, and emotional stability. The research method used is qualitative with a comparative approach to the situation in society related to children and literature studies. The primary sources used are interviews and primary sources through information in interpretations, journals, newspapers and similar researches. The data analysis method used is content analysis with a constant method comparative approach to analyze the similarities and differences between Islamic parenting theories based on the Qur'an, and contemporary attachment theory ideas as proposed by John Bowlby and Mary Ainsworth. The results were obtained that children's spiritual character is formed by attachment, which also has an impact on their psychological health. According to the theory of psychological attachment, a child's

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

social and emotional development is based on a close emotional bond with his or her primary caregiver. In contrast, the Islamic viewpoint places a strong emphasis on moral education, loving upbringing, and a transcendental relationship with Allah SWT. Combining these two methods provides a comprehensive framework to help children develop healthy attachments focused on their psychological health as well as the development of strong moral and spiritual principles. Therefore, the community must try their best in educating children by paying attention to all kinds of their needs as the people in Central Java and West Java do.

Keywords: Scarcity; Parenting; Psychology; Development; Child

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana anak-anak mengembangkan keterikatan dari sudut pandang Islam dan psikologis, dan untuk menentukan bagaimana kedua perspektif ini dapat bekerja sama untuk menciptakan gaya pengasuhan terbaik. Sementara keterikatan yang tidak aman dapat menyebabkan masalah psikologis dan sosial di kemudian hari, keterikatan yang aman dalam pengasuhan sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan stabilitas emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan komparatif terhadap keadaan di masyarakat terkait anak dan studi pustaka. Sumber primer yang digunakan adalah wawancara dan sumber primer melalui informasi di tafsir, jurnal, koran dan penelitian yang sejenis. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan komparatif metode konstan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara teori pengasuhan Islam berdasarkan Al-Qur'an, dan gagasan teori keterikatan kontemporer seperti yang dikemukakan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth. Hasil yang didapatkan bahwa karakter spiritual anak-anak dibentuk oleh keterikatan, yang juga berdampak pada kesehatan psikologis mereka. Menurut teori psychological *attachment*, perkembangan sosial dan emosional anak didasarkan pada ikatan emosional yang erat dengan pengasuh utamanya. Sebaliknya, sudut pandang Islam menempatkan penekanan kuat pada pendidikan moral, pengasuhan yang penuh kasih, dan hubungan transendental dengan Allah SWT. Menggabungkan kedua metode ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterikatan yang sehat yang difokuskan pada kesehatan psikologis mereka serta pengembangan moral dan prinsip-prinsip spiritual yang kuat. Maka dari itu masyarakar harus berupaya sebaik mungkin dalam mendidik anak dengan memerhatikan segala jenis kebutuhannya sebagaimana yang dilakukan masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Kata Kunci: Kelekatan; Pengasuhan; Psikologi; Perkembangan; Anak

PENDAHULUAN

Sejatinya kualitas "hasil produk pengasuhan" kepada anak tergantung pada fase kelekatan (*attachment*) (Sholihah et al., 2020). Ketika sang pengasuh primer maupun sekunder berhasil menciptakan kelekatan yang natural dan tanpa syarat apapun kepada anak, dan anak melekat pun tanpa syarat dan bersifat natural kepada sang pengasuh, maka yang demikian akan sangat berpengaruh pada kualitas kepribadian, moral, etika, dan perilaku anak dalam

keseharian (Rizka & Danahfatin, 2024). Berbagai ornamen kepribadian dan karakter yang ditampakkan adalah positif.

Hal tersebut akan berbeda jika tidak tercipta kelekatan dalam proses pengasuhan oleh para pengasuh ; baik primer maupun sekunder. Pengasuhan anak yang kering kelekatan akan menciptakan produk pengasuhan yang liar, sulit dikendalikan, dan cenderung merusak sosial, dan berimbas pada "pengkebirian oleh masyarakat sosial", karena perilakunya yang tidak menunjukkan karakter dan kepribadian positif (Purwati et al., 2023). Pengasuhan yang kering kelekatan juga menciptakan anomali sosial yang berujung pada keresahan sosial. Maka dari itu berdasarkan masalah di Jawa Tengah dan Jawa Barat bahwa banyak kondisi anak dimana anak kurang diperhatikan dengan baik terkait pola asuh dan perkembangannya, sehingga terdapat kendala pada anak terkait tumbuh kembangnya baik dari segi pemikiran dan perilaku. Hal ini terjadi dikarenakan banyak faktor, dan salah satunya yang paling utama adalah ekonomi, kurangnya kasing sayang dan pemahaman orangtua (Wijayaningsih, 2019) (Abdullah et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hardiyanti (Hardiyanti, 2017) yang menyatakan bahwa kelekatan pada anak adalah penentu dari perkembangan moralitas dan kepribadian anak selanjutnya di masa remaja, dewasa bahkan masa tua. Oleh karenanya, seorang pengasuh idealnya harus mampu menumbuhsuburkan kelekatan pada anak, sehingga akan tercipta kepribadian dan karakter positif yang bersifat eksis dan konsisten pada anak. Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang kuat antara anak dengan pengasuh utamanya, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan sosial-emosional anak sepanjang hidupnya.

Fenomena ini telah menjadi fokus penelitian mendalam dalam psikologi perkembangan sejak pertengahan abad ke-20 hingga saat ini, dimulai dengan karya pionir John Bowlby dan Mary Ainsworth. Dalam paradigma psikologi kontemporer, kelekatan dipandang sebagai sistem perilaku adaptif yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesehatan mental, kemampuan membentuk hubungan interpersonal, dan regulasi emosi individu (Hasan Assidiqi et al., 2023). Secara paralel, tradisi keilmuan Islam sejak berabad-abad telah memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya hubungan orang tua-anak dan pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual dan moral anak. Melalui ajaran Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab klasik para ulama, Islam menawarkan perspektif komprehensif tentang bagaimana membangun kelekatan yang sehat dengan memperhatikan

dimensi fisik, emosional, dan spiritual. Integrasi kedua perspektif ini psikologi modern dan kearifan Islam menyediakan kerangka holistik untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan kelekatan yang optimal pada anak, yang tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis tetapi juga pertumbuhan spiritualnya (Mujtahid et al., 2024b).

Studi tentang kelekatan telah mengalami evolusi signifikan sejak teori awal Bowlby yang menekankan basis biologis dan evolusioner dari kebutuhan bayi untuk menjalin ikatan dengan pengasuhnya sebagai mekanisme kelangsungan hidup. Penelitian Ameta mengkonfirmasi bahwa pola kelekatan yang terbentuk pada masa bayi dan kanak-kanak awal cenderung mempengaruhi representasi mental individu tentang diri dan hubungan interpersonal hingga dewasa (Sitanggang et al., 2024). Neurosains kontemporer telah memperkuat pemahaman ini sebagaimana pendapat Chris fraley dengan menunjukkan bagaimana interaksi pengasuh-anak pada tahun-tahun formatif secara langsung mempengaruhi arsitektur otak yang sedang berkembang, khususnya pada area-area yang bertanggung jawab untuk regulasi stres, pemrosesan emosi, dan fungsi eksekutif (Rizma & Yusuf, 2024).

Dari perspektif Islam, konsep kelekatan dapat ditelusuri melalui berbagai sumber tekstual dan tradisi yang menekankan pentingnya tahun-tahun awal kehidupan dalam pembentukan karakter anak. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan tuntunan ekstensif tentang perawatan anak, mulai dari periode prenatal hingga masa dewasa, dengan penekanan khusus pada aspek-aspek yang secara ilmiah kini diketahui berkontribusi pada pembentukan kelekatan yang aman. Praktik-praktik seperti menyusui eksklusif hingga dua tahun (sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah 2:233), responsivitas terhadap tangisan bayi, sentuhan fisik yang penuh kasih sayang, dan kehadiran konsisten dari pengasuh utama, semuanya memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip *attachment* theory modern. Pemikir Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah membahas pentingnya masa kanak-kanak awal dalam pembentukan akhlak dan karakter spiritual, dengan perspektif yang secara konseptual mirip dengan pemahaman kontemporer tentang kelekatan dan dampaknya pada perkembangan kepribadian jangka panjang (Mujtahid et al., 2024). Melalui tulisan ini, tujuan penulisan ini akan membahas tentang apa dan bagaimana kelekatan itu dan seperti apa persentuhannya antara kelekatan dan perspektif keislaman, dengan harapan tulisan ini bisa menjadi salah satu sumber keilmuan bagi para pengasuh primer dan sekunder dalam membentuk kelekatan dengan anak berdasarkan keadaan masyarakat di Indonesia

terutama berdasarkan kasus-kasus di Jawa Tengah dan Jawa Barat dalam rentan waktu 2020-2025.

METODE

Penelitian mengenai "Perkembangan Kelekatan Pada Anak: Perspektif Psikologi dan Islam" ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif antara kenyataan dan teori yang bersifat komprehensif dan integrative (Lexy J Moleong, 2018). Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena kelekatan dari dua perspektif keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi. Prosedur penelitian dengan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dalam disiplin psikologi perkembangan dan kajian keislaman. Sumber primer melalui wawancara terhadap beberapa orangtua di Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku teks akademik, monograf, yang membahas tentang pengasuhan anak. Sumber-sumber berbahasa Inggris dan Indonesia diprioritaskan untuk mendapatkan cakupan literatur yang komprehensif.

Lokasi penelitian secara umum bersifat keseluruhan di masyarakat Indonesia, tetapi dari segi fokus dan masalah memfokuskan kepada masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Barat dalam rentan masalah dari tahun 2020 hingga 2025. Sedangkan penelitian dilapangan untuk observasi dan wawancara dilakukan selama tiga bulan yaitu November 2024 hingga Januari 2025. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, di mana teks-teks dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan pola-pola pemikiran terkait perkembangan kelekatan. Secara khusus, metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) diterapkan untuk menelaah persamaan dan perbedaan perspektif antara psikologi modern dan ajaran Islam tentang kelekatan, dengan tetap memperhatikan konteks historis, sosial, dan epistemologis dari masing-masing tradisi keilmuan. Untuk menjamin kredibilitas dan ketergantungan temuan, triangulasi sumber dan teori dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif pendidikan dalam psikologi kelekatan (seperti teori Bowlby, Ainsworth, dan pendekatan neuroscience kontemporer) dengan berbagai interpretasi ajaran Islam tentang hubungan orang tua-anak (Sopiah, 2016). Batasan metodologi yang diakui dalam penelitian ini adalah tantangan dalam mengintegrasikan kerangka epistemologis yang berbeda antara psikologi Barat yang berbasis empiris dengan pendekatan normatif-tekstual dalam tradisi Islam, serta batasan dalam

mendengarkan secara empiris model terintegrasi yang diusulkan dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL

Kelekatan (*attachment*) adalah salah satu konsep penting dalam psikologi perkembangan anak yang menggambarkan hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama mereka, terutama orang tua. Perkembangan kelekatan pada anak berperan besar dalam membentuk karakter dan perkembangan emosional anak yang sehat. Kelekatan ini, selain dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang ada di masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat, pola pengasuhan anak banyak dipengaruhi oleh berbagai hal keadaan baik dari segi keluarga, lingkungan dan masyarakat hingga individu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana perkembangan kelekatan pada anak dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat, baik dari perspektif psikologi maupun Islam. Berikut beberapa hasil pernyataan hasil wawancara kepada masyarakat:

1. Pemahaman Masyarakat Tentang Perkembangan Kelekatan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat, mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka memahami pentingnya kelekatan antara anak dan orang tua sejak dini. Sebagian besar menganggap bahwa hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan perkembangan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menyebutkan bahwa kelekatan yang aman akan mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Hal ini sesuai dengan beberapa ungkapan wawancara di masyarakat, salah satu informan yaitu ibu rumah tangga di Desa Semarang bernama Khadijah, mengatakan:

> "Saya percaya kalau anak harus dekat dengan orang tua, terutama ibu. Ketika anak merasa nyaman, dia bisa tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mandiri. Maka dengan itu saya tidak pernah setuju kalau ada istilah anak harus mandiri dengan jarang berkumpul dengan keluarga apalagi ditahap masih kecil seperti SD." Ungkapnya

2. Perspektif Psikologi Tentang Pengasuhan Anak di Jawa Tengah dan Jawa Barat

Dari perspektif psikologi, gaya pengasuhan yang diterapkan di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat cenderung memperlihatkan karakteristik kelekatan yang aman. Kebanyakan orang tua di daerah ini memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan emosional anak, namun dengan tetap menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Banyak orang tua yang mengikuti pendekatan pengasuhan yang hangat namun tegas, yang memberikan keseimbangan antara kedekatan emosional dan pembentukan karakter. Hal ini dipertegas sebagaimana salah satu ungkapan dari bapak Kris di Kota Bandung yang menyatakan:

> "Sebagai orang tua, kita memang harus dekat dengan anak, tapi juga harus mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab dan mandiri. Itu bagian dari membentuk kepribadian mereka. Jadi cara mengasuh anak itu harus sesuai sama umurnya dan bekerjasama dengan keluarga lainnya" Ungkapnya

3. Pengaruh Perspektif Islam dalam Pengasuhan Anak

Dari sudut pandang Islam, kelekatan antara anak dan orang tua sangat dijaga, karena Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang baik untuk anak. Dalam Islam, orang tua diharapkan tidak hanya memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan spiritual dan moral kepada anak. Beberapa nilai dalam Islam yang berperan dalam pengasuhan antara lain kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Salah satunya, ungkapan seorang ustadz Ahmad di Yogyakarta mengungkapkan:

> "Dalam Islam, kita diajarkan untuk menyayangi anak dengan penuh kasih sayang. Namun, kita juga harus mengajarkan mereka nilai-nilai agama sejak dini agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik, berakhlak mulia. Sehingga orangtua dan seluruh keluarga itu memiliki peran yang penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Tidak bisa juga anak hanya diserahkan dan pasrah pada oranglain saja tetapi juga harus dengan dikeluarga juga" Ungkapnya

4. Gaya Pengasuhan yang Ideal di Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat

Dari hasil wawancara, masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat cenderung menggabungkan elemen-elemen dari perspektif psikologi dan Islam dalam pengasuhan anak.

Orang tua mengutamakan keterlibatan emosional dalam kehidupan anak, namun juga memberikan pendidikan agama dan moral yang kuat. Keseimbangan ini dianggap sangat penting untuk menciptakan perkembangan anak yang seimbang secara fisik, emosional, dan spiritual. Hal ini dipertegas sebagaimana perkataan seorang ibu bernama Yanti di Kota Solo yang mengungkapkan:

> "Bagi saya, mendekatkan anak kepada Allah sejak kecil adalah hal yang penting. Tapi kita juga tidak bisa lupa untuk selalu ada untuk mereka, baik fisik maupun emosional." Ungkapnya

Oleh karena itu erdasarkan hasil penelitian informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perkembangan kelekatan pada anak. Perspektif psikologi dan ajaran Islam turut berperan dalam menciptakan gaya pengasuhan yang penuh kasih sayang namun tetap mengedepankan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Maka dari itu, pengasuhan yang ideal di masyarakat tersebut adalah pengasuhan yang mengutamakan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, serta penanaman nilai-nilai agama dan moral yang baik.

PEMBAHASAN

Kelekatan (*Attachment*) Perspektif Teori Psikologi di Kehidupan Masyarakat

Menurut Bowlby, kelekatan (*attachment*) dapat didefinisikan sebagai hubungan yang kuat antara yang mengasuh dan yang diasuh dalam hal perasaan, tindakan, dan emosional (Nurjanah et al., 2023). Sebenarnya, ini dapat dilihat dari tindakan dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku yang menarik dan dekat dengan pengasuhnya. Kelekatan memiliki nilai kelangsungan hidup (survive value), terutama bagi bayi, karena memungkinkan bayi merasa aman saat mengeksploitasi dunia dan menghadapi bahaya (Hidayati & Haryanti, 2022). Namun, menurut Ainsworth, kelekatan merujuk pada pernyataan suatu ikatan yang mengandung elemen afeksional yang kuat pada seseorang yang ditujukan kepada orang tertentu, yang biasanya disebut dengan istilah "figur lekat" dan bertahan lama. Dengan kata lain, pengasuhan yang melekat mengandung ikatan emosional yang abadi antara anak dan pengasuhnya, baik primer maupun sekunder, yang sama-sama mempengaruhi kualitas hubungan pengasuh-anak (Sari & Devianti, 2018).

Perkembangan historis teori kelekatan menandai pergeseran paradigmatik dalam pemahaman tentang relasi pengasuh-anak. Pada tahun 1944, Bowlby mempublikasikan penelitian pionirnya "*Forty-four Juvenile Thieves: Their Characters and Home Life*" yang mengidentifikasi korelasi antara perilaku antisosial remaja dengan pengalaman perpisahan maternal pada masa kanak-kanak awal. Trilogi klasiknya "*Attachment and Loss*" selanjutnya memperkokoh fondasi teoritis kelekatan sebagai konstruk psikologis yang legitim dan berpengaruh (Widodo, 2022).

Paradigma neurobiologis kontemporer dapat memperdalam pemahaman tentang mekanisme kelekatan pada tingkat otak dan sistem neuroendokrin. Penelitian Yanti yang mengungkapkan bagaimana interaksi pengasuh-anak mempengaruhi perkembangan struktur otak yang terlibat dalam regulasi stres dan pengolahan emosi, khususnya sistem limbik dan korteks prefrontal (Yanti & Fridalni, 2020). Neuroimaging pada binatang dan manusia menunjukkan bahwa pengalaman kelekatan berkualitas tinggi berkontribusi pada perkembangan optimal jalur saraf yang mengatur sistem respons stres, termasuk aksis hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA) (Aritonang et al., 2022). Sebaliknya, pengalaman kelekatan yang buruk atau trauma relasional awal dapat menyebabkan disregulasi kronis dari sistem biologis ini, memperbesar kerentanan terhadap gangguan psikologis dan kesehatan fisik di kemudian hari (Itsna & Rofi'ah, 2021).

Dalam perkembangan teori kelekatan kontemporer, model *Internal Working Models* (IWM) yang diperkenalkan Bowlby telah diperluas melalui penelitian representasi mental tentang kelekatan. Berbagai penelitian menggunakan wawancara seperti *Adult Attachment Interview* (AAI) menunjukkan bahwa pola kelekatan masa kanak-kanak cenderung bertahan hingga dewasa dalam bentuk representasi mental tentang diri dan hubungan interpersonal (Agorastos et al., 2019). Transmisi intergenerasional kelekatan kecenderungan orang tua untuk mereplikasi pola kelekatan yang mereka alami dengan orang tua mereka sendiri dalam interaksi dengan anak-anak mereka telah didokumentasikan secara ekstensif. Perspektif psikologi perkembangan seumur hidup (*lifespan developmental psychology*) memperluas relevansi kelekatan melampaui masa kanak-kanak, mengeksplorasi bagaimana dinamika kelekatan membentuk dan dipengaruhi oleh hubungan romantis dewasa, persahabatan, dan bahkan relasi terapeutik (Aritonang et al., 2022). Dengan kata lain bisa diambil kesimpulan bahwa kelekatan adalah bagaimana seorang anak dan pengasuh saling memperkuat ikatan rasa kasih dan sayang yang sifatnya dua arah, yakni antara anak dan pengasuh "sama-sama berupaya

untuk memperkuat perasan cinta kasih ", bukan hanya satu arah saja yang aktif dalam membentuk ikatan tersebut.

Masa Pembentukan Kelekatan (*Attachment*) berdasarkan Psikologi dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Masa pembentukan kelekatan sejatinya mulai masa pra-natal, yang kemudian diperkuat pada masa natal, dan terus berkembang pada masa bayi (Fatimah, 2021). Pada masa pra –natal yakni masa dimana masih pembentukan embrio calon bayi, maka upaya pembentukan kelekatan antara ibu, dan calon anak ditunjukkan dengan kelekatan sorang ibu dalam "berinteraksi dengan calon bayi di dalam kandungan". Selain itu upaya yang besar untuk memenuhi kebutuhan calon bayi, dan adanya komunikasi yang intens, dan proses dialogisasi yang hangat meskipun masih dalam rahim. Ini menunjukkan kelekatan yang intim dan harmonis antara ibu dan calon bayi (Prihandini & Primana, 2020).

Adapun pada masa pasca natal (setelah kelahiran), interaksi dan komunikasi yang hangat antara bayi dan pengasuh primer semakin menguat. Perasaan bahagia, gembira, dan bersyukur menjadi dasar yang utama seorang ibu dalam mengasuh bayi yang sudah diperjuangkan untuk dilahirkan. Pada masa ini menjadi masa yang kritis, karena seorang ibu harus benar-benar tulus tanpa syarat dalam mengasuh, sehingga anak akan merasakan kasih sayang dan ikatan emosional yang utuh dari sang pengasuh primer. Oleh karenanya kelekatan harus benar-benar diciptakan dengan suasana yang sehat secara psikologis bagi para pengasuh, karena pengaruhnya begitu besar untuk keberlanjutan perilaku anak (Rahmatunnisa, 2019).

John Bowlby mengidentifikasi empat fase kritis dalam perkembangan kelekatan yang terjadi selama dua tahun pertama kehidupan manusia, masing-masing dengan karakteristik unik dan kontribusi khusus terhadap pembentukan ikatan emosional yang berkelanjutan.

Fase awal, yang terjadi dari kelahiran hingga sekitar usia 8-12 minggu, dikenal sebagai "*orientation and signals without discrimination of figure*" Pada waktu ini, bayi memberikan respon sosial yang umum kepada semua orang di sekelilingnya, tanpa menunjukkan preferensi jelas terhadap pengasuh utama. Fase kedua, yang berlangsung dari sekitar usia 3 hingga 6 bulan, ditandai sebagai "fase orientasi dan sinyal yang diarahkan pada satu atau beberapa figur diskriminatif" (*orientation and signals directed towards one or several discriminated figures*).

Fase ketiga, yang berlangsung dari sekitar 6 bulan hingga 3 tahun, merupakan "fase pemeliharaan kedekatan dengan figur yang diskriminatif melalui lokomosi dan sinyal" (*maintenance of proximity to a discriminated figure by means of locomotion as well as signals*). Dengan perkembangan kemampuan motorik dan kognitif yang lebih matang, termasuk kemampuan merangkak dan berjalan, anak secara aktif mencari kedekatan dengan figur kelekatan pilihan mereka dan menggunakan mereka sebagai "pangkalan aman" (*secure base*) untuk eksplorasi lingkungan. Perilaku seperti mengikuti pengasuh saat berpisah, menyambut pengasuh saat bertemu kembali, dan kembali kepada pengasuh saat merasa tidak aman menjadi sangat terlihat. Fenomena "kecemasan terhadap orang asing" (*stranger anxiety*) dan "kecemasan perpisahan" (*separation anxiety*) mencapai puncaknya antara usia 12-18 bulan, mengindikasikan konsolidasi kelekatan.

Fase keempat, yang mulai berkembang setelah usia 3 tahun, melibatkan "formasi hubungan timbal balik" (*formation of goal-corrected partnership*). Seiring dengan perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif yang semakin kompleks, anak mulai memahami motif dan rencana pengasuh mereka, mampu bernegosiasi untuk kedekatan dan ketersediaan, serta mengembangkan strategi coping yang lebih matang untuk mengelola perpisahan.

Sedangkan dalam Islam, *attachment* memiliki dimensi yang lebih holistik dan transendental, yang tidak hanya mencakup hubungan horizontal antar manusia tetapi juga hubungan vertikal dengan Allah SWT yang berakar pada konsep fitrah bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dengan kecenderungan kodrat untuk mengenal Sang Pencipta, dengan proses pembentukan yang dimulai bahkan sebelum kelahiran melalui pemilihan pasangan, doa selama masa kehamilan (Dacholfany, 2021). Pasca melahirkan seperti mengumandangkan adzan di telinga bayi, tahnik, pemberian ASI selama dua tahun, dan pola asuh yang menekankan pendidikan moral dan agama (*tarbiyah*), keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*), dan komunikasi yang hangat, yang bertujuan tidak hanya untuk kesejahteraan psikologis tetapi juga untuk membentuk karakter (*akhlaqul karimah*) dan menyiapkan anak untuk menjadi hamba Allah yang saleh dan khalifah di muka bumi, sehingga perbedaan filosofis utamanya terletak pada landasan psikologi Barat yang lebih sekuler, materialistis, dan individualistis yang berbasis pada evolusi, berbeda dengan pandangan Islam yang berakar pada tauhid dengan keyakinan bahwa kebutuhan akan *attachment* yang paling tinggi hanya dapat terpenuhi secara sempurna melalui hubungan dengan Allah SWT (Kumalasari & Wibowo, 2021). Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ra'd ayat 28, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi

tenteram." Konsep kelekatan dalam Islam memiliki dimensi unik yang melampaui perspektif psikologi Barat, yaitu aspek transendental. Malik Badri dalam karyanya "*The Dilemma of Muslim Psychologists*" dan "*Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*" mengembangkan teori bahwa kelekatan dalam Islam bersifat tiga dimensi: kelekatan dengan Allah (hablu minallah), kelekatan dengan sesama manusia (hablu minannas), dan kelekatan dengan alam (hablu minal 'alam) (Ansari, 2021). Secara ontologis, konsep kelekatan dalam Islam memiliki dimensi metafisik yang khas, sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya "Islamic Spirituality". Nasr menjelaskan bahwa manusia (ruh) pada hakikatnya memiliki kerinduan primordial untuk kembali jiwa kepada Penciptanya, suatu konsep yang dikenal sebagai fitrah (Puspitasari et al., 2022)

.

Mengenal Tipe-tipe Kelekatan (*Attachment*) dalam kehidupan Masyarakat

Ada beberapa tipe kelekatan yang diterapkan yang menunjukkan bagaimana kualitas persentuhan antara anak dan pengasuh, beberapa diantaranya adalah : Pertama, Secure *attachment* (kelekatan yang aman), yakni ikatan afeksional antara anak dan pengasuh yang aman, artinya tidak terjadi konflik batin, terdapat kesejahteraan batin, dan kedamaian pada anak jika bersama sang pengasuh; baik primer maupun sekunder (Komariah et al., 2021). Kelekatan yang aman inilah yang sejatinya diharapkan dalam sebuah pengasuhan. Menurut Ainsworth, kelekatan yang aman pada tahun-tahun pertama kehidupan akan memberi suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis dikemudian hari dalam kehidupan anak (Aryanti, 2015).

Kedua, Insecure *attachment* (kelekatan yang tidak aman), kelekatan ini menunjukkan kegagalan dalam proses pengasuhan, yang pada akhirnya memunculkan ketidakpercayaan anak pada sang pengasuh. Di dalam pengasuhan juga krisis interaksi dan komunikasi yang intim, sehingga melahirkan produk pengasuhan yang tidak empati, asosial, karena di dalam pengasuhan tidak tercipta keharmonisan dan kesejahteraan antara anak dan sang pengasuh (Andayu et al., 2019).

Kelekatan tidak aman ini terdapat dua turunan yakni Avoidant *attachment*, Ambivalent *attachment*. Avoidant *attachment* memiliki beberapa ciri yakni ; menjauhi kedekatan dan ketergantungan emosi, Tidak menampakkan perasaan butuh dan tetap menahan emosinya. Sedangkan ambivalent *attachment*, memiliki ciri-ciri : marah karena pengasuhnya tidak memberikan keamanan dan kenyamanan, Berusaha mendapatkan

perhatian dengan cara yang menjengkelkan, menyebalkan, mempengaruhi dan mengancam orang lain (Rizka & Danahfatin, 2024).

Sejatinya fitrahnya seorang anak adalah tidak hanya mendekat dengan sang pengasuh tetapi sampai pada tahapan melekat (*attachment*). Karena derajat tertinggi dalam sebuah pengasuhan adalah kelekatan yang aman. Kelekatan yang aman dan bersifat konsisten inilah yang akan membawa anak pada kejiwaan dan psikologis yang sehat, sehingga perilaku keseharian akan sehat.

Dalam tradisi psikologi Barat, konsep kelekatan (*attachment*) yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menekankan hubungan antara anak dan pengasuh utama, biasanya ibu. Teori ini fokus pada bagaimana interaksi awal membentuk representasi mental anak tentang hubungan dan diri sendiri. Pendekatan eksperimental seperti "*Strange Situation*" mengklasifikasikan kelekatan menjadi empat pola (aman, cemas-ambivalen, menghindar, dan disorganisasi) berdasarkan respon anak terhadap situasi stres dan perpisahan. Perspektif Barat ini cenderung individualistik, tekanan kemandirian sebagai tujuan perkembangan, dan menilai kelekatan aman sebagai fondasi bagi perkembangan kompetensi sosial dan regulasi emosi yang sehat.

Dalam perspektif Islam, konsep serupa dengan kelekatan dapat ditemukan dalam ajaran tentang *tarbiyah* (pendidikan) dan konsep *fitrah* (sifat alami manusia). Islam memandang ikatan antara orang tua dan anak sebagai amanah (kepercayaan suci) dari Allah SWT, perspektif Islam menempatkan hubungan ini dalam konteks yang lebih luas yang melibatkan dimensi spiritual dan komunal. Al-Quran dan Hadits menekankan pentingnya kasih sayang, kelembutan, dan konsistensi dalam pengasuhan, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat menyayangi anak-anaknya dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut (Sabir, 2019).

Perspektif Islam juga memperluas konsep kelekatan melampaui hubungan orangtua-anak, mencakup hubungan dengan Allah SWT sebagai bentuk kelekatan spiritual yang mendasar. Konsep *rahmah* (kasih sayang) dan *sakinah* (ketenangan) dalam keluarga ditekankan dalam Al-Quran sebagai fondasi bagi perkembangan individu yang sehat. Pengasuhan dalam Islam bersifat kolektif, melibatkan keluarga besar dan komunitas, tidak semata-mata tanggung jawab orangtua biologis saja. Tujuan pengasuhan dalam Islam tidak hanya untuk membentuk kemandirian, tetapi juga untuk menumbuhkan ketakwaan, akhlak mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Hal ini juga sesuai dan didukung dalam

penelitian menurut Bensaid bahwa nilai-nilai kolektif dan spiritual dalam pengasuhan Islam dapat memperkaya pemahaman tentang kelekatan. Misalnya, konsep sabr (kesabaran) dalam pengasuhan dapat memperkuat sensitivitas orangtua, sementara ritual keagamaan bersama dapat memperkuat ikatan keluarga. Dalam praktik pengasuhan, perspektif Islam menekankan keseimbangan antara cinta (*hubb*) dan disiplin (*ta'dib*), menghindari pengasuhan yang terlalu permisif maupun terlalu keras (Bensaid, 2021).

Kelekatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pandangan Masyarakat

Al-Qur'an sebenarnya mengandung aturan tentang pengasuhan yang diberikan kepada anak, baik oleh pengasuh primer maupun pengasuh sekunder. Ayat yang ditulis oleh Luqmanul Hakim dalam Surat Lukman adalah salah satu ayat yang paling terkenal yang berfungsi sebagai "sumber inspirasi dalam mengasuh". Pada ayat-ayat tersebut, khususnya pada ayat 11–19, digambarkan secara jelas bagaimana Luqman berperilaku terhadap anak-anak; dia mengajarkan mereka cara berinteraksi dengan mereka tanpa menyakiti mereka dan juga mengajarkan kesantunan. Selain itu, "apa yang dilakukan Luqman" tidak berfokus pada egoisitas orang tua dan pengasuh yang menganut budaya "mentang-mentang"; mereka yang merasa telah mengasuh anak mereka mungkin menggunakan kekuatan mereka untuk melukai perasaan anak mereka dengan berbicara kasar kepada mereka. Dengan kata lain, cara Luqman membesarkan anaknya adalah dengan "memanusiawikan anak", mengutamakan nilai-nilai keluhuran (Hasan Assidiqi et al., 2023).

Beberapa bentuk prinsip yang ditauladankan oleh Luqman tersebut juga sama dengan apa yang juga telah diajarkan oleh masyarakat Muslim di Indonesia, terutama di Jawa Tengah dan Barat yang mereka sudah memahami terkait apendidikan anak dalam mengasuh yang melekat pada anak, sebagaimana berikut :

a. Prinsip dialogisasi menganjurkan interaksi yang intim dan harmonis antara anak-orang tua sebagai pengasuh, tanpa dominasi yang kuat dari orang tua yang menyakiti anak atau menyebabkan kerusakan mental anak.
b. Prinsip pencerahan anak adalah upaya untuk memahami anak tentang apa yang dimaui dan dilakukan oleh pengasuh primer dan sekunder karena anak biasanya tidak mampu menelaah secara bijaksana apa yang terjadi dan dialaminya. Oleh karena itu, pengasuh harus aktif memberikan pencerahan kepada anak mereka agar mereka dapat mengambil hikmah dari apa yang terjadi.

c. Prinsip penguatan spiritual mendorong anak-anak untuk menjadi lebih religius sehingga mereka dapat menjadi diri mereka sendiri. Ini karena anak-anak harus belajar nilai-nilai keagamaan agar mereka memiliki pikiran dan perilaku yang religius, sehingga mereka tidak menyimpang.

Hal inipun sesuai dan mendukung terkait penelitian dari Nani terhadap anak nelayan di Jawa Barat bahwa dalam penelitiannya jika anak diperhatikan dengan baik maka akan melahirkan anak yang baik dan juga sesuai dengan perkembangannya. Begitupula anak yang kurang dalam perkembangannya disebabkan oleh berbagai hal termasuk kurangnya perhatian, kasih sayang dan juga hal-hal mendukung perkembangan anak (Suryani et al., 2024). Hal serupa juga sama dengan penelitian Fatimah di Jawa Tengah terkait perkembangan anak dari saat kecil hingga dewasa yang perlu diperhatikan agar berkembang dengan baik (Rohmah & Fatimah, 2017).

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas maka disimpulan bahwa baik dan tidaknya perilaku anak di masa lanjut tergantung pada kualitas kelekatan dalam pengasuhan. Pengasuhan yang aman akan menghantarkan anak pada kepribadian positif yang konsisten. Sedangkan pengasuhan yang tidak aman hanya akan menjadikan anak bermasalah dalam kehidupannya, terutama masalah sosial. John Bowlby dan Mary Ainsworth menciptakan teori psikologi modern yang menekankan bagaimana hubungan awal antara anak dan pengasuh utama membentuk pola hubungan interpersonal yang bertahan lama. Penemuan neurosains yang mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa kualitas interaksi awal dengan pengasuh memengaruhi perkembangan otak, terutama dalam hal pengolahan emosi dan regulasi stres. Menurut Islam, konsep kelekatan tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara anak dan orang tuanya, tetapi juga hubungan vertikal dengan Allah SWT. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits, Islam menawarkan tuntutan pengasuhan yang berbasis kasih sayang, keteladanan, dan pendidikan spiritual dari janin hingga dewasa. Studi ini menekankan betapa pentingnya menggabungkan nilai-nilai Islam dan pendekatan psikologi modern untuk membuat pola pengasuhan yang ideal. Dalam jangka panjang, dasar yang kuat untuk perkembangan moral, sosial, dan psikologis anak akan diciptakan dengan menyeimbangkan kelekatan emosional dengan pembentukan nilai-nilai spiritual. Dan hal itupula yang terjadi di Masyarakat Indonesia terutama di Jawa Barat dan Jawa Tengah,

sehingga sebagai seorang orangtua atau keluarga dapat memberikan pengasuhan, pendidikan dan cara yang baik terhadap pola perkembangan dan pertumbuhan anak agar nantinya dapat melakukan hal-hal dengan normal dan mengarah kepada kebaikan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan nantinya adanya penelitian terkait hal serupa mengunakan penelitian kuantitatif sehingga dapat mendukung antar penelitian terutama tekait dinamika dan permasalahan di masyarakat terkait anak. Sehingga nantinya dapat menjadi sebuah rujukan bagi keluarga dan orangtua dalam mendidik, mengembangkan dan mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, H., Bagus, H., & Ardiansyah, I. N. (2022). Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Era Digital Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II, Pamijahan Jawa Barat. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 61–64. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2690

Agorastos, A., Pervanidou, P., Chrousos, G. P., & Baker, D. G. (2019). Developmental Trajectories of Early Life Stress and Trauma: A Narrative Review on Neurobiological Aspects Beyond Stress System Dysregulation. *Frontiers in Psychiatry*, *10*. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00118

Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 181–190. https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231

Ansari, Z. A. (2021). Book reviews; Contemplation: An Islamic Psychospiritual Srudy by Malik Badri. *Intellectual Discourse*, *9*(2), 2000–2001. https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/452/400

Aritonang, S. O. B., P, T., & Wanda Lestari. (2022). Faktor Risiko Wasting pada Balita di UPTD Puskesmas Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan Tahun 2019. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, *8*(1), 89. https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2344

Aryanti, Z. (2015). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *12*(2), 245. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/479

Bensaid, B. (2021). An Overview of Muslim Spiritual Parenting. *Religions*, *12*(12), 1057. https://doi.org/10.3390/rel12121057

Dacholfany. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Renika Cipta.

Fatimah, S. (2021). Urgensi Attachment Pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, *1*(1), 1–15. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/educhild.v1i1.1298

Hardiyanti, D. (2017). Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*,

24(2), 63–69.

Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak. *SNKP Ummuba*, *1*, 62–66. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301

Hidayati, N., & Haryanti, N. (2022). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Dan Empati Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Di Mts Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *9*(3), 669–686. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.563

Itsna, N. M., & Rofi'ah, R. (2021). Dampak Penggunaan Gadget pada Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *16*(1), 70. https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.380

Komariah, N., Dwi Erliana, Y., & Hasri Rosandi, F. (2021). KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) TERHADAP IBU DAN KEMANDIRIAN PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK RYAADHUL JANNAH SUMBAWA BESAR. *JURNAL PSIMAWA*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.36761/jp.v4i1.1263

Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2021). Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *18*(1), 81–89. https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126

Lexy J Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2024a). Implementasi Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dalam Memahami Hadis Persoalan Busana Sosial Di Masyarakat. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *5*(2), 28. https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i2.299

Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2024b). Implementation of ibn Miskawaih's Ethical Thought on Self-Meaning in the Social Environment. *Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam*, *2*, 21. https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v5i1.1067

Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). STUDI KASUS FATHERLESS: PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Kumara*, *11*(3), 156. https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/77789

Prihandini, S., & Primana, L. (2020). Efikasi Diri Kesehatan Mental sebagai Mediator antara Dukungan Suami dengan Kelekatan Ibu-Janin. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *5*(2), 78. https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I22020.112-124

Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *6*(2), 131–136. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i2.15580

Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 57–68. https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565

Rahmatunnisa, S. (2019). KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIAL. *Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, *3*(2), 271. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.3.2.97-107

Rizka, C. M., & Danahfatin, A. (2024). PENGARUH ATTACHMENT STYLES TERHADAP KETERGANTUNGAN EMOSIONAL REMAJA BERPACARAN

DI INDONESIA. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *15*(01), 123. https://doi.org/10.51353/inquiry.v15i01.974

Rizma, R. S., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep Akal Dalam Neurosains Dan Korelasinya Terhadap Pendidikan Di Era Artificial Intelligence (Perspektif Tematik Tafsir Ath-Thabari). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, *7*(2), 267. https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v7i2.734

Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2017). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 247–273. https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-05

Sabir, M. (2019). Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birru Walidain. *Al Qadau*, *6*(2), 215–234. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/view/10914

Sari, S. L., & Devianti, R. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance Conceling*, *1*(1), 78. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/4947

Sholihah, M., Kardeti, D., & Subardhini, M. (2020). Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *8*(2), 139–153. https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.16406

SITANGGANG, A. R. P., ARDANI, I. G. A. I., & LESMANA, C. B. J. (2024). GANGGUAN KELEKATAN SEBAGAI PENCETUS TERJADINYA SKIZOFRENIA : TINJAUAN PUSTAKA. *Urnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *3*(1), 55–68. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2867

Sopiah, E. M. S. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Andi Press.

Suryani, N., Aminah, S., & Kusumastuti, Y. I. (2024). Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Buletin Ekonomi Perikanan*, *5*(2), 125. https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulekokan/article/view/2501

Widodo, A. (2022). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(1), 35. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187

Wijayaningsih, L. (2019). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK SPEECH DELAY (STUDI KASUS DI HOMESCHOOLING BAWEN JAWA TENGAH). *Satya Widya*, *34*(2), 151–159. https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159

Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *11*(2), 87. https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/761